

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Resiliensi Bisnis

1. Pengertian Resiliensi Bisnis

Resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan atau mengatasi kesulitan dan peristiwa yang tidak menyenangkan, serta berhasil beradaptasi dengan perubahan dan ketidakpastian. Istilah resiliensi sendiri berasal dari kata Latin *re-salire* yang berarti "melompat". Resiliensi pada dasarnya muncul ketika benar-benar dihadapkan dengan tantangan atau kemuduran yang kemudian berusaha untuk melewatinya.¹⁸ Pengertian resiliensi menurut KBBI, resiliensi diartikan sebagai kemampuan untuk beradaptasi dan tetap tangguh dalam menghadapi situasi sulit.¹⁹

Beberapa pengertian resiliensi menurut para ahli, menurut Connor dan Davidson resiliensi merupakan kemampuan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan sehingga dapat membentuk karakter yang bisa berkembang. Reivich dan Shatte mengemukakan bahwa resiliensi dapat diartikan sebagai kapasitas individu dalam menyelesaikan dan beradaptasi terhadap permasalahan yang muncul pada kondisi tertentu. Benard mendefinisikan resiliensi sebagai kondisi ketika dihadapkan pada

¹⁸ K McEwen, *Building Resilience at Work* (Australian Academic Press, 2011), 5-7. <https://books.google.co.id/books?id=Vw8NAaaaCR4C>.

¹⁹ Muhammad Rayhan Zaky Al Hakim and Fauzatul Laily Nisa, "Resiliensi SME Di Sektor Ekonomi Kreatif: Pelajaran Dari Era Pasca-Pandemi COVID-19," *Independent: Journal of Economics* 4, no. 2 (2024): 92.

tantangan atau hambatan, namun tetap mampu untuk beradaptasi dengan baik. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan, penyesuaian terhadap masalah dan bangkit dari kesulitan sehingga dapat berkembang menjadi lebih baik.²⁰

Pengertian dari resiliensi bisnis merupakan kemampuan sebuah bisnis untuk beradaptasi dengan cepat ketika menghadapi berbagai tantangan, dengan tetap mempertahankan operasional perusahaan, melindungi sumber daya manusia, aset dan ekuitas perusahaan secara keseluruhan. Resiliensi bisnis juga dijelaskan sebagai kompetensi penting yang mendorong bisnis untuk bertahan dan terus beroperasi dengan lingkungan yang tidak pasti.²¹

Resiliensi bisnis islam adalah kemampuan bisnis dalam bertahan dan menyesuaikan dengan cepat, menanggapi peluang risiko dan mempertahankan operasi bisnis yang memungkinkan pertumbuhan yang berkelanjutan dengan tetap perpegang pada prinsip-prinsip syariah seperti, kejujuran, keadilan, kesederhanaan dan keberkahan. Prinsip-prinsip syariah yang membentuk resiliensi bisnis diantaranya menghindari transaksi yang dilarang seperti gharar, riba, dan maysir, keadilan dan

²⁰ Niajeng Ma'rifatul Umroh and M Rizqon Al Musafiri, "Hubungan Optimisme Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Mengerjakan Skripsi," *Jurnal At-Taujih* 2, no. 2 (2022): 75.

²¹ Mediany Kriseka Putri, Grisna Anggadwita Yonatan, and Ratih Hendayani, "Eksplorasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Bisnis Pada Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Pada UMKM Di Kabupaten Garut," *Image: Jurnal Riset Manajemen* 11, no. 1 (2022): 55.

transparansi (al-‘adl), dan berorientasi pada manfaat dan keberlanjutan (masalah).²²

Adaptasi dalam konteks bisnis merupakan kemampuan suatu perusahaan atau organisasi dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi internal maupun eksternal agar tetap mampu mempertahankan keberlangsungan usaha, daya saing, serta relevansinya di tengah perkembangan lingkungan bisnis.²³

Perbedaan mendasar antara resiliensi dan adaptasi yaitu pada resiliensi berfokus pada kemampuan untuk mengatasi dan bertahan ketika terjadi tekanan. Adaptasi lebih berfokus pada proses penyesuaian diri saat terjadi tekanan.²⁴ Konsep resiliensi dinilai lebih relevan digunakan dalam penelitian ini karena fokus utamanya tidak hanya pada kemampuan usaha untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan, tetapi juga pada kemampuan bertahan, menghadapi tekanan, serta menjaga keberlangsungan bisnis di tengah maraknya *trend fast fashion*. Usaha tenun ikat tidak sekadar melakukan penyesuaian terhadap perkembangan pasar, tetapi juga mempertahankan kualitas dan nilai budaya agar tetap berkembang di tengah persaingan industri *fashion* yang semakin ketat.

²² Raden Aswin Rahadi Aulia Adzkie Fauzi, "Toward a Business Resilience Model: The Case of Sharia Property in Surabaya Raya Area during COVID-19 Pandemic," *European Journal of Business and Management Research* 6, no. 4 SE-Articles (n.d.): 255, <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2021.6.4.986>.

²³ M Tuti and M A Wardana, *Membangun Bisnis Yang Berkelanjutan: Inovasi Dan Adaptasi* (CV. Intelektual Manifes Media, 2024), 7. <https://books.google.co.id/books?id=hzkFEQAAQBAJ>.

²⁴ S.E.M.B.A. Dian Widyaningtyas et al., *Manajemen Lingkungan Bisnis: Peluang Dan Tantangan Era Digital Dan Globalisasi* (CV Eureka Media Aksara, 2025), 146. <https://books.google.co.id/books?id=IQiXEQAAQBAJ>.

2. Aspek-Aspek Resiliensi

Gambar 2. 1
Aspek-Aspek Resiliensi



Sumber: McEwen, 2011, *Building Resilience at Work*, halaman 5

Menurut McEwen beberapa aspek yang dapat mempengaruhi resiliensi adalah:²⁵

a. *Mental Toughness* (Ketangguhan mental)

Mental toughness adalah aspek yang menggambarkan kemampuan untuk menyesuaikan dan mampu mengendalikan terhadap sesuatu yang terjadi di sekitar mereka. Aspek ini juga mencakup keyakinan terhadap kemampuan untuk berhasil dalam suatu kondisi.

b. *Physical Endurance* (Ketahanan fisik)

Physical endurance merupakan kekuatan atau keyakinan yang berasal dari dalam diri atau internal. Aspek ini merujuk pada

²⁵ McEwen, *Building Resilience at Work*.

kemampuan optimis dari dalam. Aspek ini juga berkaitan dengan kemampuan tubuh mengelola dan pulih dari stres dan menentukan sejauh mana seseorang mampu bertahan dari beban kerja yang tinggi.

c. *Emotional Balance* (Keseimbangan emosi)

Emotional balance adalah aspek yang merujuk kemampuan dalam mengatur perasaan serta mampu membangun dan mempertahankan hubungan baik dengan orang lain. Aspek ini juga perlu mampu mengelola perasaan negatif, yang berarti memiliki tingkat pengendalian emosi dan penekanan kebutuhan diri sendiri dalam situasi tertentu.

d. *Purpose* (Tujuan)

Purpose merupakan aspek yang mengacu pada bagaimana bertahan dengan optimis dan motivasi yang kuat terhadap tantangan sebagai bagian dari proses pencapaian tujuan.

3. Komponen Utama Resiliensi Bisnis

Terdapat beberapa komponen utama dalam resiliensi bisnis yang saling berkaitan dan berperan penting dalam menjaga keberlangsungan serta kemampuan adaptasi suatu usaha diantaranya:²⁶

a. Pemahaman mendalam tentang risiko

Langkah pertama dalam membangun resiliensi adalah mengidentifikasi dan memahami berbagai risiko yang dapat

²⁶ H Sirine, *How Brilliant Leaders Transform Business Challenges into Gold* (Greenbook Publisher, 2025), 46-48. <https://books.google.co.id/books?id=iRVVEQAAQBAJ>.

mempengaruhi operasi bisnis. Termasuk pada pemahaman risiko operasional, teknologi, keuangan, dan geopolitik. Analisis risiko yang menyeluruh membantu perusahaan dalam merencanakan strategi untuk mengatasi potensi masalah sebelum mereka berkembang menjadi krisis yang lebih besar.

b. Pengelolaan krisis dan rencana kontijensi

Setiap bisnis harus memiliki rencana kontinjensi yang jelas dan prosedur pengelolaan krisis yang telah diuji. Rencana ini harus mencakup langkah-langkah untuk meminimalisir gangguan operasional dan memastikan kelangsungan bisnis. Langkah ini mungkin termasuk pengaturan untuk bekerja dari jarak jauh, diversifikasi rantai pasokan, dan pelatihan karyawan untuk menangani situasi darurat.

c. Ketahanan operasional

Mengembangkan ketahanan operasional melibatkan pengoptimalan proses bisnis sehingga perusahaan dapat terus berfungsi efektif bahkan di bawah tekanan. Ketahanan ini mencakup pemanfaatan teknologi yang memungkinkan automasi dan redundansi dalam operasi, serta investasi dalam infrastruktur IT yang kuat dan sistem komunikasi yang dapat diandalkan.

d. Kemampuan adaptasi dan inovasi

Perusahaan yang resilien dapat menyesuaikan strategi mereka dengan cepat berdasarkan perubahan kondisi pasar dan inovasi.

Kemampuan ini tidak hanya membantu dalam mengatasi krisis tetapi juga memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan peluang yang muncul dari perubahan tersebut. Kultur yang mendukung eksperimen dan pembelajaran dari kesalahan adalah vital dalam mempromosikan inovasi berkelanjutan.

e. Kekuatan finansial

Menjaga kesehatan finansial yang solid adalah penting untuk resiliensi. Kekuatan finansial ini termasuk manajemen kas yang efektif, akses ke modal dan kredit, serta strategi keuangan yang cerdas yang mengoptimalkan pengeluaran dan investasi berdasarkan prioritas strategis dan kondisi pasar.

f. Komitmen terhadap kesejahteraan karyawan dan kepemimpinan yang kuat

Perusahaan yang resilien memberikan perhatian besar pada kesejahteraan karyawan, mendukung mereka selama waktu krisis, dan memastikan bahwa mereka dilibatkan dalam visi perusahaan. Kepemimpinan yang kuat dan komunikatif adalah kunci untuk mempertahankan moral tim dan memastikan bahwa seluruh organisasi bergerak dalam satu arah yang sama.

B. Kerajinan Tangan

1. Pengertian Kerajinan Tangan

Kerajinan merupakan bentuk karya seni yang proses pembuatannya menggunakan kemampuan tangan manusia. Kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan dengan penuh semangat, ketekunan, ketelatenan, kegigihan, serta berdedikasi tinggi untuk menghasilkan suatu karya. Kerajinan tangan sendiri yaitu proses menciptakan suatu produk atau barang dengan menggunakan tangan yang tidak hanya memiliki fungsi tetapi juga nilai estetika sehingga memiliki nilai jual.²⁷

Kerajinan tangan adalah kegiatan yang berkaitan dengan pembuatan barang menggunakan keterampilan manual. Secara umum, kerajinan tangan merupakan proses menghasilkan suatu barang atau karya yang memiliki fungsi praktis atau estetika. Keunikan utama dari kerajinan tangan terletak pada prinsipnya yang mengutamakan unsur keindahan (dekorasi) dan dikerjakan secara manual.²⁸

2. Fungsi Kerajinan Tangan

Fungsi dari kerajinan tangan digolongkan menjadi dua macam diantaranya:²⁹

²⁷ Hutrini Kamil et al., "Pengembangan Sumber Daya Manusia Kerajinan Tangan Melalui Pelatihan Dalam Upaya Meningkatkan UMKM," *NAJWA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 2 (2023): 130.

²⁸ Sahratul Nadiyah, Haedar Akib, and Muh Darwis, "Pelatihan Pemanfaatan Barang Bekas Menjadi Kerajinan Tangan Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Di Desa Balumbung," *Pinisi Journal of Community Service* (2024): 20.

²⁹ N Subarnas, *Terampil Berkreasi* (PT Grafindo Media Pratama, n.d.), 2. https://books.google.co.id/books?id=SScAUXIB_7gC.

a. Fungsi pakai

Fungsi pakai yaitu kerajinan tangan yang lebih menekankan pada manfaat dari benda kerajinan yang dihasilkan. Fungsi pakai (atau fungsi praktis) adalah fungsi kerajinan yang mengutamakan kegunaan atau manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Kerajinan jenis ini dibuat agar dapat digunakan secara langsung oleh manusia. Contoh kerajinan tangan yang memiliki fungsi pakai adalah tas anyaman, kain tenun yang digunakan untuk baju, lemari ukiran, dan masih banyak lagi.

b. Fungsi hias

Fungsi hias yaitu kerajinan tangan yang lebih mengutamakan sisi estetika atau keindahan tanpa memperhatikan nilai guna dari benda kerajinan yang dihasilkan. Kerajinan ini dibuat untuk dinikmati secara visual seperti memperindah ruangan dan mempercantik tampilan. Contoh kerajinan tangan yang memiliki fungsi hias adalah patung pajangan yang terbuat dari kayu atau batu, lukisan, miniatur rumah adat, dan lain-lain.

C. *Fast Fashion*

1. Pengertian *Fast Fashion*

Fast fashion adalah fenomena *trend fashion* yang berubah dengan cepat dan diproduksi secara massal dengan konsep siap pakai. Perkembangan ini didukung oleh internet, kemajuan teknologi, dan

globalisasi.³⁰ Konsep *fast fashion* mulai dikenal pada akhir tahun 1990 an sebagai istilah untuk menggambarkan dinamika perubahan cepat dalam industri mode serta pola konsumsi yang mulai diterapkan oleh sejumlah perusahaan.³¹

Fast fashion merupakan *trend* busana yang konsep desainnya menyesuaikan dari rancangan merek lain atau merek kelas atas (*high end*) yang biasanya ditampilkan dalam pertunjukan adibusana dimana produksinya dilakukan dengan cepat, biaya rendah, dan dalam skala besar. Ciri-ciri *fast fashion* diantaranya:³²

- a. Produk *fast fashion* memiliki banyak model dan selalu mengikuti trend terbaru.
- b. Model *fashion* pada industri ini berubah sangat cepat dalam rentang waktu yang relatif singkat.
- c. Umumnya produksi dilakukan di negara-negara berkembang seperti Indonesia, dimana para pekerja seringkali mendapatkan upah yang rendah dan tidak ada jaminan keselamatan yang memadai.
- d. Bahan baku yang digunakan cenderung berkualitas rendah, murah dan tidak awet.

³⁰ Ikkal, "Pengaruh Harga Dan Media Sosial Terhadap Keputusan Pembelian Dengan Motivasi Konsumen Sebagai Variabel Mediasi Pada Produk Fast Fashion Di Surabaya."

³¹ S S Muthu, *Fast Fashion, Fashion Brands and Sustainable Consumption*, Textile Science and Clothing Technology (Springer Nature Singapore, 2018), 1. <https://books.google.co.id/books?id=MXlhDwAAQBAJ>.

³² Yudi Kornelis, "Fenomena Industri Fast Fashion: Kajian Hukum Perspektif Kekayaan Intelektual Indonesia," *Jurnal Komunitas Yustisia* 5, no. 1 (2022): 266.

2. Dampak Negatif Industri *Fast Fashion*

Dampak negatif dari adanya industri *fast fashion* ini diantaranya:³³

a. Air

Dampak lingkungan dari industri *fast fashion* melibatkan berkurangnya sumber daya alam yang tidak terbarukan, peningkatan emisi gas rumah kaca, serta penggunaan air dan energi dalam jumlah yang sangat besar. Industri *fashion* sendiri merupakan konsumen air terbesar kedua di dunia. Menurut *Business Insider*, limbah air dari proses pewarnaan tekstil yang sering kali dibuang secara langsung ke saluran pembuangan, sungai, atau anak sungai tanpa pengolahan terlebih dahulu menjadi penyumbang pencemaran air terbesar kedua secara global.

b. Mikroplastik

Banyak perusahaan *fast fashion* yang memanfaatkan serat sintetis seperti poliester, nilon, dan akrilik yang membutuhkan waktu sangat lama untuk terurai secara alami.

c. Energi

Proses produksi serat plastik menjadi bahan tekstil memerlukan energi yang sangat besar, menggunakan minyak bumi dalam jumlah tinggi, serta menghasilkan emisi partikel volatil dan zat asam seperti hidrogen klorida. Di sisi lain, kapas yang banyak digunakan dalam

³³ Aiskha Salsabilla, "Fast Fashion, dan Dampak Negatifnya Bagi Lingkungan," *Aiskha Salsabilla* (2023): 3.

produk *fast fashion* juga memiliki dampak lingkungan negatif, karena proses penanamannya bergantung pada penggunaan pestisida yang dapat membahayakan kesehatan para petani.

d. *Overproduction*

Salah satu dampak dari *trend fast fashion* adalah meningkatnya tumpukan limbah akibat tingginya konsumsi produk. Kondisi ini disebabkan oleh praktik *overproduction*, di mana perusahaan memproduksi lebih banyak pakaian daripada kebutuhan pasar. Konsumen umumnya hanya menyimpan sekitar setengah dari pakaian baru yang mereka beli, sehingga jumlah limbah tekstil terus meningkat setiap tahunnya.

e. Konsumsi berlebihan

Ketika seseorang mengikuti *trend fast fashion*, tingkat konsumsi terhadap produk *fashion* meningkat karena keinginan untuk terus memperbarui gaya berpakaian. Akibatnya, pakaian lama cenderung dibuang dan akhirnya berakhir di tempat pembuangan, yang berpotensi mencemari tanah. Industri fashion tidak hanya mencemari tanah, tetapi juga menyebabkan pencemaran udara, terutama akibat pembakaran produk yang tidak terjual.